

# MANIFESTASI KELUARGA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK USIA DINI



Mas'udi  
STAIN Kudus

**Abstract:** Education will always take place in his journey through the ages. This continuity of existence dotted beneath the education that will always lead the students toward their maturation itself. Directions increasingly globalized education is one indicator that the direction and quality of education in the future should compete with the dynamics of globalism itself. Globalization is leaning completely to rapid system and information technology will rein in education to go hand in hand with the dynamic development of the runs. Based on the fact, this globality, education policy directions create the best quality of education undoubtedly questionable. The question is also grounded to the probability of an education that will actively work together on the development period of increasingly rapid and efforts to preserve the culture social adiluhur to be completed. Therefore, the manifestation of moral values and moral education into the general atmosphere that needs to be realized in order to counterbalance an increasingly global world develops rapidly. Families in growth will play an important role to teach and educate their children get a good education. Good quality education will make the children in the family was able to infiltrate the globalization movement that had been made man to be materialistic at all end of life. Barometer of all the activities he did more orient to the achievements of the material alone. So in the end, the quality of education being taught more point out to the objectification of the material rather than spiritual fulfillment. In this situation, the education that starts from the family will fortify all the pace of globalization that is becoming more effective and valuable.

**Keywords:** Family Education, Globalization, Education Quality, Positive, Socialization

## Pengantar

Kehadiran dunia global di tengah-tengah kehidupan sosial telah menciptakan suasana lain menjauh dari realitas kehidupan tradisional.

Kehidupan masyarakat tradisional yang masih identik dengan nilai-nilai *adiluhung* kerakyatan, situasinya lebih mengedepankan prinsip-prinsip kebersamaan dengan filosofi-filosofi klasik kehidupan masyarakat. Pengembangan pola pendidikan klasik dan penerapan pola baru pendidikan modern sebagai akses kekinian dalam dunia global sejatinya bisa membuka haluan baru masyarakat atas pendidikan itu sendiri. Usaha membuka cakrawala baru tentang pendidikan tidak lebih sebagai bagian responsif atas eksistensinya sebagai pembentuk karakteristik masyarakat.

Formulasi pengembangan pendidikan yang dimulai dari dinamika keberadaannya pada era-era awal atau pada kondisi ini disebut dengan zaman klasik tidaklah bisa disebutkan sebagai permulaan dari sistem pendidikan yang tidak bermutu. Pendidikan pada era-era awal pra-global merupakan ciri pendidikan yang sudah berhaluan kepada nilai-nilai pengembangan aspek-aspek kehidupan masyarakat. Hal ini tampak pada saat Jepang membuat kejutan baru. Kejutan yang dimunculkan oleh Jepang ini berkaitan dengan sistem dan prestasi di bidang pendidikan. Banyak pengamat pendidikan dan pembangunan di Amerika Serikat melihat bagaimana sistem pendidikan di Jepang telah berhasil mencetak tenaga kerja dengan sangat semangat, motivasi dan watak yang pas bagi pembangunan. Situasi ini digambarkan secara autentik oleh Zamroni (2000: 16) bahwa pengembangan pendidikan yang diwujudkan di Jepang telah memfilter situasi kekinian bagi mutualisme pendidikan di negeri Sakura tersebut.

Berkiblat dari perkembangan pendidikan yang dimunculkan di Jepang dan memanifestasikan perkembangan tersebut di Amerika Serikat lokus perhatian terhadap masyarakat Jepang dan pendidikan mereka mulai diarahkan. Sebagai suatu masyarakat yang sepenuhnya mengakui peran pendidikan dalam pembangunan, para ahli di Amerika Serikat mulai menengok sistem pendidikan di Jepang, sekaligus mengevaluasi sistem pendidikan di negaranya sendiri. Maka dibentuklah team Jepang dan Amerika Serikat yang bertugas untuk mengevaluasi sistem pendidikan kedua negara tersebut. Tim ini dibentuk sebagai suatu hasil kesepakatan pertemuan antara Reagan dan Nakasone pada tahun 1983. Pada tanggal 4 Januari tahun 1987, secara serentak di kedua Ibu Kota negara diumumkan hasil kerja team tersebut. Team Amerika Serikat mengumumkan 128 halaman laporan yang oleh seorang pejabat di kantor pendidikan di Washington disebut sebagai suatu potret sistem pendidikan yang canggih. Dalam laporan tersebut, sebagaimana dikutip oleh *Newsweek*, 12 Januari 1987, dikemukakan bahwa murid-murid di Jepang diperkirakan memiliki IQ yang tinggi, buta

huruf sudah tidak dikenal lagi. Di samping itu berdasarkan tes yang telah distandardisir secara internasional ternyata murid-murid SMA di Jepang memiliki skor di bidang Matematika dan Sains lebih tinggi daripada murid-murid SMA di Amerika Serikat. Tambahan lagi, penelitian ini mempertebal keyakinan para pengamat bahwa pendidikan di Jepang telah memainkan peran yang penting dan sangat menentukan dalam pembangunan ekonomi negara pada dua puluh lima tahun terakhir (Zamroni, 2000: 16).

Fenomena perkembangan pendidikan yang terdapat di Jepang dan Amerika Serikat sebagaimana tergambar dalam deskripsi di atas menunjukkan bahwa perhatian masyarakat dunia terhadap pendidikan sangat tinggi. Tingginya perhatian mereka terhadap pendidikan berjalan searah jarum jam dengan realitas dunia global yang sangat pesat. Merespon situasi ini penting untuk dicatat bahwa dalam era global yang berdimensi plural-multikultural seperti sekarang, setiap saat dapat saja terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak terbayangkan dan tidak terduga sama sekali. Selain membawa kemudahan dan kenyamanan hidup umat manusia, kemajuan ilmu dan teknologi juga membawa akibat pada melebarnya perbedaan tingkat pendapatan ekonomi antara negara-negara kaya dengan negara-negara miskin. Alat-alat transportasi yang semakin cepat dan canggih berdampak pada hilangnya jarak satu wilayah pemangku tradisi keagamaan tertentu dengan pemegang tradisi keagamaan tertentu dengan pemegang tradisi keagamaan yang lain. Kontak-kontak budaya semakin cepat dan pergesekan kultur serta tradisi tidak terhindarkan, yang bahkan hampir-hampir tidak lagi mengenal batas-batas geografis secara konvensional. Internet, e-mail, faksimile, telepon, *mobile phone*, video, dan sebagainya menjadikan anak didik memperoleh pengetahuan lebih cepat daripada para guru yang biasanya masih menggunakan cara-cara konvensional (M. Amin Abdullah, 2005: 4).

Dinamika perkembangan pendidikan yang terdapat di tengah-tengah kehidupan masyarakat mencerminkan secara seksama bahwa pendidikan itu sendiri merupakan sebuah situasi yang akan berlanjut dalam semua lingkup kehidupan manusia. Pada situasi ini penting untuk menggarisbawahi pernyataan H. Hasbullah (2015: 29) yang menjelaskan bahwa pada hakikatnya pendidikan berlangsung seumur hidup, dari sejak dalam kandungan, kemudian melalui seluruh proses dan siklus kehidupan manusia. Oleh karenanya, secara hakiki pembangunan pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya pembangunan manusia. Upaya-upaya pembangunan pendidikan pada dasarnya diarahkan untuk mewujudkan

kesejahteraan manusia itu sendiri. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara pembangunan pendidikan merupakan wahana untuk mencerdaskan dan mensejahterakan kehidupan masyarakatnya.

Upaya mencerdaskan dan menyejahterakan masyarakat pada suatu bangsa dapat dilihat pada aspek perkembangan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Mengamati perkembangan ini dapat dilihat secara seksama bahwa secara teoritis masalah perkembangan ini akan senantiasa berelasi efektif atas eksistensi kehidupan masyarakat itu sendiri. Para ahli psikologi memiliki perbedaan pendapat tentang pengertian perkembangan. Sebagian ada yang menyamakan pengertian perkembangan dengan pertumbuhan, sebagian lagi membedakannya. Yang membedakan keduanya juga terbagi dalam dua kelompok, ada yang membedakannya pada segi cakupan perubahan yang terkandung di dalamnya dan ada yang membedakannya dari segi sifat perubahan yang ditimbulkan. Bagi ahli yang menyamakan arti keduanya menyatakan bahwa pertumbuhan atau perkembangan sama-sama merupakan rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna. Bagi ahli yang membedakannya dari segi cakupannya menyatakan bahwa pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik secara normal pada anak yang sehat dalam peredaran waktu tertentu, sedangkan perkembangan adalah perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak ditunjang oleh faktor lingkungan yang menguntungkan dalam perwujudan proses aktif secara kontinu. Dari pengertian ini tampak bahwa perkembangan lebih luas cakupannya dari pada pertumbuhan, perkembangan mencakup aspek fisik dan psikis sedang pertumbuhan hanya mencakup fisik saja (Nyanyu Khodijah, 2014: 36).

Membincang aspek perkembangan dalam pendidikan setiap pemerhati pendidikan akan dipertemukan dengan fakta bahwa sosialisasi akan hadir mejadi aspek integral untuk menghasilkan mutu pendidikan yang lebih baik. Pendidikan yang akan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat sejatinya perlu mengedapankan aspek-aspek pengenalan yang pada akhirnya setiap orang akan merasakan bahwa kontribusi pendidikan yang dijumpainya sangat efektif bagi pencapaian mutu kehidupan yang dijalankan. Berbekal sosialisasi atas pendidikan yang baik setiap masyarakat akan mengerti bahwa hakikat pendidikan akan menciptakan sebuah tatanan sosial yang lebih berkeadaban berhaluan kepada nilai-nilai kemanusiaan yang menyejahterakan.

## Mengenalkan Pendidikan Dimulai dari Keluarga

Bagaimanapun situasinya, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan suatu bangsa. Berbagai kajian di banyak negara menunjukkan kuatnya hubungan antara pendidikan (sebagai sarana pengembangan sumber daya manusia) dengan tingkat perkembangan bangsa-bangsa tersebut yang ditunjukkan oleh berbagai indikator ekonomi dan sosial budaya. Pendidikan yang mampu memfasilitasi perubahan adalah pendidikan yang merata, bermutu, dan relevan dengan kebutuhan masyarakatnya. Hal ini mutlak dihadirkan karena fungsi dari sebuah pendidikan paling tidak mampu membebaskan masyarakat dari belenggu paling mendasar, yaitu buta huruf, kebodohan, keterbelakangan, dan kelemahan. Pendidikan berusaha mengenalkan huruf, kata, kalimat, dan susunan kalimat ke dalam narasi sehingga menyebabkan masyarakat melek huruf, pendidikan menyampaikan pesan-pesan informasi keilmuan menjadikan mereka mengetahui, mengerti, memahami, dan memiliki wawasan yang makin luas, pendidikan memberikan motivasi untuk bergerak maju memacu mereka bangkit dari keterbelakangan, dan pendidikan juga mengungkapkan cara-cara atau strategi menjadi orang yang kuat sehingga mereka mampu berusaha mengatasi kelemahan-kelemahannya (H.M. Hasbullah, 2015: 10).

Memperkenalkan pendidikan yang bermutu dan baik serta berkontribusi bagi kehidupan bersama perlu diperkenalkan dan disosialisasikan kepada masyarakat. Arah kebijakan dalam pendidikan mustahil akan bermakna baik bagi masyarakat jika penjelasan tentang hal itu tidak diperkenalkan dan disosialisasikan. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia perlu memahami adanya proses sosialisasi. Manusia melakukan proses sosialisasi sejak masa kecil sampai ia meninggal. Pada waktu kita kecil, setiap anak diajarkan oleh keluarganya tatacara bersosialisasi yang kemudian diterapkan di dalam kehidupan. Dengan adanya sosialisasi, maka seseorang menjadi tahu bagaimana seharusnya ia bertindak dan bertingkah laku di tengah-tengah masyarakat sehingga ia dapat diterima oleh masyarakat sekitar di mana ia tinggal. Sosialisasi adalah suatu proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat di lingkungannya. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalkan kepada anak atau dapat dikatakan bahwa seorang anak pertama mengenal kehidupan sosialnya di dalam lingkungan keluarga. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain, menyebabkan bahwa seorang anak menyadari

akan dirinya bahwa ia berfungsi sebagai individu dan juga makhluk sosial. Sebagai individu, dia harus memenuhi segala kebutuhan demi kelangsungan hidupnya di dunia ini. Sebagai makhluk sosial ia menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama yaitu tolong menolong dan mempelajari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Ini yang memperkenalkan adalah orang tua yang akhirnya dimiliki oleh anak-anak itu. Dengan demikian seorang anak di dalam keluarga sangat ditentukan oleh kondisi situasi keluarga-keluarga, pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orang tua sehingga dalam kehidupan masyarakat akan dijumpai bahwa perkembangan anak yang satu dengan yang lain akan berbeda (Kahar Utsman, 2009: 79-80).

Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi setiap individu, sehingga keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama dan utama pula. Sejak dilahirkan, seorang bayi sudah berhubungan dengan kedua orang tuanya dan saudara-saudara dekatnya yang lain. Seorang anak akan mengenal lingkungan sosial budayanya serta pola pergaulan hidup sehari-hari melalui keluarga. Di dalam keadaan normal, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara-sadarnya yang lebih tua (kalau ada), serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan itulah si anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal. Orang tua, saudara, maupun kerabat terdekat lazimnya mencurahkan perhatian untuk mendidik anak supaya anak memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyerasiannya (Soerjono Soekanto, 2007: 386).

Menjadi orang tua baik bukanlah suatu bakat. Orang tua harus belajar, lebih-lebih yang berhubungan dengan perkembangan anaknya. Hal ini perlu banyak dipelajari sebelum mereka kawin. Bagi yang belum cukup perbekalannya dapat berusaha membaca penerbitan mengenai soal-soal tersebut, atau mengikuti diskusi atau kursus. Tugas orang tua sama beratnya dengan pendidik, dan karenanya perlu mengetahui soal-soal pendidikan (Kahar Ustman, 2009: 57). Membentuk keluarga yang baik akan berimplikasi kepada pembentukan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan bernilai baik bagi kehidupan anggota rumah tangganya. Pada situasi ini masing-masing dalam keluarga mutlak memahami bahwa keluarga merupakan suatu sistem jaringan interaksi antar pribadi. Keluarga berperan menciptakan persahabatan, kecintaan, rasa aman hubungan antar pribadi yang bersifat kontinu, semuanya itu merupakan dasar-dasar

bagi perkembangan kepribadian anak (Abu Ahmadi, 1991: 173).

Agar terjalin hubungan yang baik dalam keluarga dibutuhkan peran aktif orang tua untuk membina hubungan-hubungan yang serasi dan harmonis di antara semua pihak dan keluarga. Namun yang tentunya terlebih dahulu harus diperlihatkan adalah hubungan yang baik di antara suami dan istri. Suami dan istri sebagai elemen awal penghuni rumah tangga harus menyadari bahwa perwujudan rumah tangganya yang baik bersandar kepada kesadaran masing-masing untuk saling mengerti dan menghidupkan rumah tangganya ke arah yang lebih bermutu. Pada penjelasan inilah, memahami tentang pembentukan keluarga yang baik masing-masing anggota keluarga perlu saling bersosialisasi untuk dapat menyadarkan kepada anggotanya arti penting kesatuan dan keutuhan dalam berkeluarga.

Merumuskan makna sosialisasi dalam kehidupan keluarga bersandar kepada pemaknaan segenap anggota keluarga terhadap terminologi dimaksud. Sosialisasi merupakan proses di mana kepribadian si anak ditentukan lewat interaksi sosial. Fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial. Dalam keluarga ini anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadian (Khairuddin, 2002: 49). Sementara itu, keluarga memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak, hal ini dapat dikatakan demikian karena terdapat berbagai kondisi yang menjadikan peran keluarga diperlukan. Adapun kondisi-kondisi yang menyebabkan pentingnya peranan keluarga dalam proses sosialisasi anak, yaitu antara lain:

- a) keluarga merupakan kelompok kecil yang anggotanya berinteraksi *face to face* secara tetap, dalam kelompok yang demikian perkembangan anak dapat diikuti dengan seksama oleh orang tuanya dan penyesuaian secara pribadi dalam hubungan sosial lebih mudah terjadi;
- b) orang tua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak karena anak merupakan buah cinta kasih hubungan suami istri. Anak merupakan perluasan biologik dan sosial orang tuanya. Motivasi yang kuat ini, melahirkan hubungan emosional antara orang tua dan anak. Penelitian-penelitian membuktikan bahwa hubungan emosional lebih berarti dan efektif daripada hubungan intelektual dalam proses sosialisasi;
- c) karena hubungan sosial dalam keluarga itu bersifat relatif tetap maka orang tua memainkan peranan sangat penting terhadap proses sosialisasi anak (Abu Ahmadi, 1991: 175).

Peran orang tua memberikan segenap perhatiannya untuk mengajari

dan mendidik anak-anaknya agar mereka mendapatkan dasar-dasar pola pergaulan hidup yang baik dan benar dengan cara menanamkan kedisiplinan, sehingga anak-anak tersebut akan memiliki kepribadian yang baik. Dalam hal ini, peran orang tua adalah sebagai berikut:

- a. Selalu dekat dengan anak-anaknya
- b. Memberikan pengawasan dan pengendalian yang sewajarnya dengan tujuan agar jiwa anak tidak merasa tertekan.
- c. Mendorong agar anak bisa membedakan antara perilaku benar-salah, baik-buruk, serta pantas atau tidak untuk dilakukan.
- d. Ibu dan ayah dapat membawakan peran sebagai orang tua yang baik, bebar dan terpuji, serta menghindarkan dari perbuatan dan perilaku buruk serta keliru dimuka anaknya.
- e. Menasihati anak-anaknya jika melakukan kesalahan serta menunjukkan dan mengarahkan mereka ke jalan yang benar, juga tidak menjatuhkan hukuman apalagi di luar batas kewajaran.

Bagi setiap orang tua, dalam mendidik anak tidak semuanya dapat menjalankan peran-peran tersebut dengan benar dan baik. Dari itu, sebagai orang tua harus mampu berusaha sebaik mungkin untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab. Corak hubungan orang tua anak, akan menentukan proses sosialisasi serta kepribadiannya. Hal ini berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Fels Research Institute sebagaimana dipaparkan oleh J. Dwi Narwoko (2004: 73) yaitu sebagai berikut:

- a. Pola menerima-menolak yang didasarkan pada tarif kemesraan orang tua terhadap anak.
- b. pola memiliki-melepaskan yang didasarkan pada besarnya sikap protektif orang tua terhadap anak.
- c. Pola demokrasi-otokrasi yang didasarkan pada tingkat partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga.

Bersandar kepada kategorisasi peran dan hubungan yang perlu diwujudkan oleh orang tua bagi pembentukan aspek kemesraan dirinya dengan anak-anak, penting untuk menyadari bahwa secara filosofis tanggung jawab pendidikan melekat pada keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Dalam konteks rumah tangga negara, pendidikan merupakan hak setiap warga negara, maka di dalamnya mengandung makna bahwa negara berkewajiban memberikan layanan pendidikan kepada warganya. Karena itu, pengelolaan sistem pembangunan pendidikan harus didesain dan dilaksanakan secara bermutu, efektif dan efisien. Pelayanan pendidikan harus berorientasi pada upaya peningkatan akses pelayanan yang seluas-luasnya bagi masyarakat



(H. M. Hasbullah, 2015: 29). Penting pula untuk mengingat dalam diri setiap anggota keluarga bahwa proses awal dalam pembentukan kepribadian adalah sewaktu setiap pribadi hidup di lingkungan keluarga. Jika keluarga mengajari anggotanya berbuat baik, maka mereka akan ikut baik juga. Ketika masih kecil, setiap anak akan mengikuti dan mengimitasi diri dari gerak-gerik orang tua. Untuk itu, sebagai orang tua harus mengajari dan mendidik anak-anaknya dengan penuh perhatian dan menanamkan kedisiplinan pada anak-anak.

### **Fungsi Keluarga sebagai Sosialisasi pendidikan**

Proses sosialisasi dalam keluarga dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Proses sosialisasi formal, dikerjakan melalui proses pendidikan dan pengajaran, sedangkan proses sosialisasi informal dikerjakan lewat proses interaksi yang dilakukan secara tidak sengaja. Antara proses sosialisasi formal dengan proses sosialisasi informal sering kali menimbulkan jarak karena apa yang dipelajari secara formal sering kali bertentangan dengan yang dilihatnya. Situasi yang demikian, sering menimbulkan konflik dalam batin anak (J. Dwi Narwoko, 2004: 73). Dahulu Keluarga merupakan satu-satunya institusi pendidikan. Secara informal fungsi pendidikan keluarga masih tetap penting, namun secara formal fungsi pendidikan itu telah diambil alih oleh sekolah. Proses pendidikan di sekolah menjadi makin lama (dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi) dan pengaruhnya menjadi makin penting. Apabila dahulu fungsi sekolah terbatas pada pendidikan intelek, maka kecenderungan sekarang pendidikan sekolah diarahkan kepada anak sebagai pribadi (Abu Ahmadi, 1982: 153).

Secara garis besar pendidikan dalam keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga:

- a) Pembinaan aqidah dan akhlak
- b) Pembinaan intelektual
- c) Pembinaan kepribadian dan sosial

Dalam keluarga, anak-anak mendapatkan segi-segi utama dari kepribadiannya, tingkah lakunya, tingkah pekertinya, sikapnya dan reaksi emosionalnya. Oleh karena itu, keluarga merupakan perantara di antara masyarakat luas dan individu. Perlu diketahui bahwa kepribadian seseorang itu diletakkan pada waktu yang sangat muda dan berpengaruh besar sekali terhadap kepribadian seseorang adalah keluarga, khususnya seorang ibu.

Mempelajari peranan-peranan sosial ini, terjadi melalui interaksi

sosial dalam keluarga. Setelah dalam diri anak berkembang kesadaran diri sendiri yang membedakan dengan orang lain. Dia mulai mempelajari peranan-peranan sosial yang sesuai dengan gambaran tentang dirinya dia mempelajari peranan sebagai anak (Abu Ahmadi, 1991: 177).

William J Goode (1985), seorang tokoh sosiologi pendidikan dalam T.O Ihromi (1991: 67) mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperlihatkan mutu dari institusi pendidikan saja, tapi memperlihatkan “keberhasilan” keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk keberhasilan pendidikan yang dijalani.

Fungsi sosialisasi pendidikan dalam keluarga ini adalah untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga terbentuk kepribadiannya. Anak-anak itu lahir tanpa bekal sosial. Agar anak dapat berpartisipasi maka harus disosialisasi oleh orang tuanya tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Jadi, dengan kata lain anak-anak harus belajar norma-norma mengenai apa yang senyatanya baik dan norma-norma yang tidak layak dalam masyarakat. Berdasarkan hal ini maka anak-anak harus memperoleh standar tentang nilai-nilai apa yang diperbolehkan apa yang tidak diperbolehkan, apa yang baik, yang indah, patut dan sebagainya. Mereka harus dapat berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya dengan menguasai sarana-sarananya (J. Dwi Narwoko, 2003: 215).

Dalam pendidikan, keluarga adalah salah satu pusat pendidikan. Bahkan disebut sebagai pusat pendidikan pertama dan utama. Tugas dan kewajiban keluarga adalah memberikan pendidikan nilai-nilai spiritual keagamaan, pengetahuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik (anak) (Kahar Utsman, 2009: 84). Pendidikan yang diperkenalkan oleh keluarga akan mengantarkan dan membentuk kepribadian anak menjadi ideal manakala semua yang diperkenalkan oleh orang tua mendukung terhadap karir dan pertumbuhan anak. Hal ini pula sebaliknya, hal-hal yang tiada mendukung terhadap pertumbuhan anak akan mengarahkan mereka menjadi insan yang kurang berguna bagi masyarakat.

Di rumah atau di dalam keluarga, anak berinteraksi dengan orang tua dan segenap anggota keluarga lainnya. Ia memperoleh pendidikan informal, berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan, seperti cara makan, tidur, bangun pagi, gosok gigi, mandi, berpakaian, tata krama, sopan santun, religi, dan sebagainya. Pendidikan informal dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak. Misal, sikap religius, disiplin, lembut atau kasar, rapi atau rajin, hemat atau boros

dan lain-lain (Ary H. Gunawan, 2000: 57).

Menurut Khairuddin, fungsi keluarga adalah merawat, memelihara dan melindungi anak dalam rangka sosialisanya agar mereka mampu mengendalikan diri berjiwa sosial (Khairuddin, 2002: 3).

Fungsi pokok dalam keluarga antara lain:

1. Fungsi biologik. Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologik orang tua ialah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi ini juga mengalami perubahan, karena keluarga sekarang cenderung kepada jumlah anak yang sedikit.
2. Fungsi afeksi. Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Dari hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan ataupun persahabatan.
3. Fungsi sosialisasi. Fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial, dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya (S.T. Vembriarto, 1982: 41-42).

Sedangkan menurut Oqbum sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi, fungsi keluarga adalah:

- Fungsi kasih sayang. Fungsi kasih sayang dalam keluarga untuk mewujudkan mawaddah warrahmah antara suami istri, serta anak-anak sebagai *qurrata a'yun*.
- Fungsi ekonomi. Fungsi ekonomi di dalam keluarga mampu mencukupi kebutuhan kepada seluruh anggota keluarganya.
- Fungsi pendidikan. Fungsi keluarga ini telah mengalami banyak perubahan. Secara informal fungsi pendidikan keluarga masih tetap penting, namun secara formal fungsi pendidikan itu telah diambil alih oleh sekolah.
- Fungsi perlindungan atau penjagaan. Keluarga berfungsi memberikan perlindungan atau penjagaan, baik fisik maupun sosial, kepada para anggotanya. Tetapi banyak perlindungan atau penjagaan ini telah diambil alih oleh badan-badan sosial, seperti tempat perawatan bagi anak-anak cacat tubuh dan mental, anak yatim piatu, anak-anak nakal, orang-orang lanjut usia, perusahaan asuransi, dan sebagainya.
- Fungsi rekreasi. Fungsi rekreasi di dalam keluarga merupakan medan

rekreasi bagi anggota-anggotanya. Keluargalah yang bisa memotivasi anak melalui ke tempat-tempat rekreasi. Melalui rekreasi tersebut, merupakan tempat untuk menghilangkan jenuh.

- . Fungsi status keluarga. Fungsi status keluarga di sini untuk mengetahui siapakah ayah atau ibu di dalam posisi keluarga. Misalkan ayah berfungsi sebagai kepala rumah tangga.
- . Fungsi agama. Dalam keluarga, fungsi keagamaan merupakan pusat pendidikan untuk memelihara agama antara insan yang berlainan jenis, agar terhindar dari berbagai kemungkaran (Abu Ahmadi, 1991: 108-109)..

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak masing-masing saling mempengaruhi, saling membutuhkan. Semua meneladani seorang dan seorang meneladani semua. Anak membutuhkan makanan, pakaian, bimbingan dan sebagainya dari orang tua dan orang tua membutuhkan rasa kebahagiaan dengan kelahiran anak (Abu Ahmadi, 1991: 25).

Peranan keadaan keluarga terhadap perkembangan sosial anak-anak yaitu, cara-cara dan sikap orang tua dalam pergaulannya memegang peranan penting di dalam perkembangan sosial anak-anak mereka. Jadi pada intinya, sikap dan kebiasaan-kebiasaan orang tua tersebut kemudian menjadi sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki oleh anak (Khairuddin, 2002: 98-100).

Penanaman moral pada diri seorang anak berawal dari lingkungan keluarga. Pengaruh keluarga dalam penempatan karakter anak sangatlah besar. Dalam sebuah keluarga, seorang anak diasuh, diajarkan sebagai macam hal, diberi pendidikan mengenai budi pekerti serta budaya. Setiap orang tua yang memiliki anak tentunya ingin anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia cerdas yang memiliki budi pekerti baik agar dapat menjaga nama baik keluarga.

Orang tua dengan sengaja mempengaruhi anak kandungnya dan memberikan pengaruh dengan sengaja dan dengan maksud baik. Dengan maksud tertentu sengaja mempengaruhi anaknya dengan berbagai jalan yang berupa usaha memimpin, membimbing adalah sama dengan mendidik (Abu Ahmadi, 1991: 66).

### **Masyarakat sebagai Ladang Sekolah (*Community School*)**

Dalam konsep pendidikan, masyarakat merupakan ladang aktif setiap pribadi untuk belajar. Hal ini bersandar kepada hakikat dari sekolah di masyarakat yang bersifat *life-centered*. Pokok kajian yang mungkin muncul

di dalamnya adalah pemenuhan hajat hidup manusia untuk belajar. Hal ini terkait dengan masalah-masalah dan proses sosial dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan dalam masyarakat. Masyarakat dipandang sebagai laboratorium di mana anak belajar, menyelidiki dan turut serta dalam usaha-usaha masyarakat yang mengandung unsur pendidikan. Sekolah ini mengikut sertakan orang banyak dalam proses pendidikan dalam mempelajari problema-problema sosial. Sekolah ini merupakan pusat masyarakat di mana dilakukan pertemuan-pertemuan, upacara-upacara dan usaha-usaha lain. Dengan demikian terbukalah pintu antara sekolah dengan masyarakat, sehingga sekolah dapat memasuki masyarakat dan masyarakat dapat memasuki sekolah.

### Ciri-ciri Sekolah Masyarakat

Ciri-ciri sekolah ini tidak ditemukan oleh tempatnya, bentuk atau besarnya. Menurut Olsen dalam bukunya Abu Ahmadi (1991: 133-135), ciri-ciri *community school* ialah sebagai berikut :

- a. Sekolah itu memperbaiki untuk kehidupan setempat. Dengan adanya sekolah maka orang dalam masyarakat menjadi manusia yang lebih baik, jasmaniah, emosional, sosial dan materiil. Sekolah ini mendidik anak-anak menjadi manusia yang lebih baik dalam dunia yang semakin baik.
- b. Sekolah itu menggunakan masyarakat laboratorium tempat belajar. Di sini sekolah tidak hanya terbatas antara 4 dinding kelas, tapi harus membuka pintu untuk mengadakan hubungan timbal balik dengan masyarakat. Orang-orang dapat diundang ke sekolah untuk memberikan keterangan mengenai bidang keahliannya. Sebaliknya murid-murid harus pergi keluar melakukan karyawisata untuk menyelidiki usaha pertanian, perindustrian, perumahan dan sebagainya.
- c. Gedung sekolah itu menjadi pusat kegiatan masyarakat. Gedung sekolah dapat digunakan untuk pertemuan dan rapat-rapat, untuk perayaan-perayaan dalam lingkungan itu. Demikian pula kursus, pertandingan-pertandingan olahraga dan lain-lain dapat dilakukan di sekolah, karena sekolah itu kepunyaan seluruh masyarakat bersama.
- d. Sekolah itu mendasarkan kurikulum pada proses-proses dan problema-problema kehidupan dalam masyarakat. Ini kurikulum harus mengandung kebutuhan manusia, seperti soal mencari nafkah, menjaga kesehatan, memperbaiki kehidupan kekeluargaan dan sebagainya. Dengan jalan demikian terdapat hubungan erat antara pelajaran sekolah dengan kehidupan masyarakat, sehingga lebih merangsang kegiatan

anak-anak untuk belajar.

- e. Sekolah itu mengikutsertakan orangtua dalam urusan-urusan sekolah. Sekolah bukan urusan guru, tapi juga termasuk tanggung jawab seluruh masyarakat. Orangtua murid harus juga membantu sekolah, bukan saja dalam bidang pendidikan. Dalam hal tertentu sering diadakan perundingan antara guru dengan orang tua guna perbaikan sekolah.
- f. Sekolah itu ikut serta mengkoordinasikan masyarakat. Untuk memperbaiki taraf kehidupan masyarakat, semua lembaga dan badan-badan dalam masyarakat harus bekerja sama, seperti dalam hal pemeliharaan kesehatan, rekreasi memberantas tahayul dan sebagainya.
- g. Sekolah itu dapat melaksanakan dan menyebarkan filsafat negara dalam segala hubungan antar manusia. Sekolah tidak hanya memberi pelajaran saja tentang filsafat negara melainkan juga mempraktekkannya di sekolah itu dalam hubungannya dalam masyarakat.

### **Bentuk Sekolah Masyarakat :**

Pada prinsipnya sekolah ini hubungan sekolah dengan masyarakat adalah sangat erat. Sekolah di sini sebagai pelaksanaan agar masyarakat menjadi baik, dan murid-murid dapat aktif bagian dalam masyarakat, baik anak-anak maupun dewasa. Di sini, masyarakat sebagai dasar dari pendidikan dan ada kecenderungan berfikir bahwa keseluruhan masyarakat adalah sebagai suatu *educative agent* (masyarakat sebagai pendidik) (Abu Ahmadi, 1991: 118).

Menurut Olson dalam kutipan Kahar Utsman (2009: 60) disebutkan sekolah masyarakat berkisar pada memutuskan tujuannya pada perhatian dan kebutuhan masyarakat, mempergunakan bahan dan sumber dari masyarakat sebanyak-banyaknya, memperhatikan dan menghargai faham demokrasi dalam segala kesibukan sekolah, menyusun kurikulum berdasar proses utama kehidupan manusia, memupuk jiwa pemimpin dalam lapangan kehidupan bermasyarakat, dan mendorong subyek didik untuk aktif bekerjasama berdasar saling pengertian.

### **Sifat-sifat Sekolah Masyarakat:**

- a. Sekolah masyarakat mengajarkan anak-anak untuk mendapatkan, memperkembangkan dan menggunakan sumber-sumber dari keadaan setempat. Jadi menggunakan bahan-bahan setempat, tidak mengambil dari yang lain.

- b. Sekolah masyarakat melayani keseluruhan masyarakat, tidak hanya untuk anak-anak.

### **Kriteria Sekolah Masyarakat**

Dengan mengingat sifat-sifat sekolah masyarakat tersebut di atas, maka dapat diringkaskan sebagai berikut :

1. Sekolah sebagai guru kehidupan masyarakat terhadap anak-anak :
  - a. Sekolah mempunyai suatu pemerintahan sekolah dimana anak-anak belajar untuk memerintahkan mereka sendiri; dia mempunyai program yang bermacam-macam, dia mengizinkan semua anak untuk mendapatkan sesuatu yang *constructive* yang dapat mereka kerjakan secara sukses.
  - b. Menggunakan sumber masyarakat lokal. Sekolah menyelidiki / belajar terhadap masyarakat lokal. Dia membawa anak-anak melakukan peninjauan ke industri-industri lokal, pasar-pasar, museum dan seterusnya. Dan sebaliknya dia membawa orang dewasa dari masyarakat disitu untuk mengajar mengenai pengetahuan yang khas dan cara-cara kehidupan.
  - c. Sekolah bekerja untuk memperbaiki masyarakat lokal.
  - d. Sekolah cenderung untuk mengorganisir kurikulum pada kelas-kelas yang mula-mula di sekitar masalah-masalah lokal dan isu-isu lokal.
2. Sekolah sebagai pusat kehidupan masyarakat dan tindakan untuk penduduk dari semua umur dan kelas.
  - a. Membantu fasilitas-fasilitas fisik untuk belajar dan berekreasi bagi semua umur di dalam masyarakat itu. Misalnya: membuat perpustakaan, tempat latihan jasmani dan ruang-ruang pertemuan.
  - b. Sekolah mempunyai program pendidikan orang dewasa.
  - c. Membawa orang-orang muda dan orang-orang dewasa bersama-sama untuk bekerja atas masalah-masalah yang umum dari masyarakat.
  - d. Membawa para guru ke dalam kehidupan masyarakat sebagai teman, dan teman ini bekerja lebih daripada seorang spesialis (Abu Ahmadi, 1991: 119).

apa masyarakat itu dan keinginan-keinginannya antara praktek-praktek dan ideal-ideal. Demikian maka sistem pendidikan yang merupakan bagian dari kebudayaan mempunyai 2 fungsi yang komplementer (saling melengkapi), yaitu menjadi cermin yang mencerminkan masyarakat sosial itu serta pada saat yang sama menjadi pelaku daripada perubahan sosial dan menjadi satu kekuatan yang diarahkan untuk melaksanakan ideal-ideal dari masyarakat.

Sebagai suatu cermin masyarakat dan sebagai pengimbangan masyarakat sekolah mencerminkan struktur sosial yang ada dan cenderung untuk membuat anak seperti orangtua mereka, menyiapkan kebanyakan anak untuk mengisi tempat yang sama di dalam struktur sosial yang mana orangtua telah mengisinya. Sekolah harus dapat merubah masyarakat dan ditujukan terhadap pelaksanaan dari pada ideal masyarakat. Contoh : Sejak masyarakat menempatkan nilai yang tinggi atas kesehatan sekolah, sekolah mencoba untuk memperbaiki kesehatan.

Guru-guru merasa bahwa mereka mewakili ideal-ideal dari masyarakat dan mereka mempunyai suatu hal untuk menolong generasi yang akan datang menciptakan masyarakat yang lebih baik. Karena itu sekolah mengajarkan demokratis bagaimana membuat masyarakat lebih demokratis. Sekolah memberi kesempatan yang sama di dalam mobilitas sosial yang lain (B. Suryobroto, 2004: 156).



## DAFTAR PUSTAKA

- Hasbullah, H. M., 2015. *Kebijakan Pendidikan; Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Abdullah, M. Amin, 2005. *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*. Jakarta: PSAP.
- Kahar Utsman, 2009. *Sosiologi Pendidikan*. STAIN Kudus.
- Soerjono Soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abu Ahmadi, 1991. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Khairuddin, 2002. *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Liberty.
- J. Dwi Narwoko, 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Prenada Media.
- Abu Ahmadi, 1982. *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- T.O Ihroni, 1991. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ary H. Gunawan, 2000. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- S.T Vembriarto, 1982. *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Paramita.
- Abu Ahmadi, 1991. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- B. Suryosubroto, 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Perangkat Penilaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta.